

**PERAN PENGURUS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DALAM
MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 4
BANDAR LAMPUNG**

SKRPSI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Heru Aji Nugraha
1111010006

Pembimbing I, **Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar M.Pd**

Pembimbing II **Dr. H. Deden Makbuloh, M. Ag**



FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M

**PERAN PENGURUS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DALAM
MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 4
BANDAR LAMPUNG**

SKRPSI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Heru Aji Nugraha
1111010006

Pembimbing I, **Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar M.Pd**

Pembimbing II **Dr. H. Deden Makbuloh, M. Ag**



FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M

ABSTRAK

Perilaku keagamaan remaja dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Contoh, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktifitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, tetapi apabila bergaul dengan teman yang acuh tak acuh terhadap agama, maka ia juga akan acuh tak acuh terhadap agamanya.

Kenyataannya, kondisi riil tentang kondisi perilaku siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung saat ini masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya budaya mencontek, bahkan menggunakan fasilitas HP saat mencontek sehingga kurang dapat terdeteksi oleh guru, juga masih banyaknya siswa keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan masih banyak yang merokok di luar kelas saat pelajaran berlangsung, kemudian masih ada siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah.

Menghadapi kondisi seperti itu, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berperan penting dalam membantu mengatasi masalah tersebut. Namun dalam pelaksanaannya PAI dengan jam pelajaran yang hanya 2 jam dalam seminggu belum efektif, yaitu dari segi orientasi PAI yang kurang tepat.

Atas dasar itulah kemudian pihak sekolah, khususnya guru PAI meminta alumni Rohis SMAN 4 untuk mengadakan kegiatan ekstra kulikuler (ekskul) Rohis yang diadakan seminggu sekali dan siswa tidak dipaksakan untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan juga mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan peran pendidikan agama terutama PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Dan bahkan ada beberapa siswa yang mengajak siswa lain untuk bergabung ke Rohis, sehingga perilaku siswa tersebut berubah sedikit demi sedikit menjadi lebih baik.

Atas dasar dari keinginan di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul, “Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung?

Dengan diadakannya kegiatan yang dilaksanakan pengurus Rohis, seperti tadarus Al-Qur'an setiap hari selasa sampai jum'at, kultum yang diadakan setiap sabtu, infaq yang diadakan Rohis setiap jum'at siang, kegiatan lain seperti roti kejujuran, kegiatan lain seperti PHBI ataupun pesantren kilat, adanya kegiatan lain seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, juga dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, dewan guru dalam melakukan suatu kegiatan Rohis sehingga para pengurus Rohis didukung para guru bisa membentuk perilaku keagamaan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat: Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (07217) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PERAN PENGURUS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN
SISWA DISMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

Heru Aji Nugraha

NPM

1111010006

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar M.Pd

Dr. H. Deden Makbuloh, M. Ag

NIP. 195404161987032001

NIP. 197305032001121001

Ketua Jurusan

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **"PERAN PENGURUS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG"** Disusun oleh: **HERU AJI NUGRAHA, NPM: 111010006**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), telah dimunaqosahkan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016

Waktu : Pukul 13.00 s.d 15.00

Tempat : Ruang Sidang Jurusan PAI

TIM MUNAQOSAH

Drs. Abdul Hamid, M.Ag

Era Budianti, M.Pd.I

Saiful Bahri, M.Pd.I

Dr. H. Deden Makbulloh, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. H. Ghafur Anwar, M.Pd

NIP: 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۖ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab : 21)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan penerjemah CV Darus Sunnah, 2013), h. 421.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan penuh syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapakku Amir Fauzan dan mamaku tersayang Siti Hanna Sofiah Herlis, yang terus mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, semangat dan dukungan baik secara moril maupun materil, doa suci yang tak pernah terputus serta bimbingan yang sangat berguna bagi saya.
2. Adik-adikku, Heri Aji Nurcholis dan Faiza Armalia Putri yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
3. Para om dan tante dari pihak bapak, dan para uwak dan bibi dari pihak mama, yang selalu memberikan semangat.
4. Para sepupu dan keponakan yang selalu memberikan semangat.
5. Semua guru-guru saya dari TK Pertiwi, SD Negeri 2 Teladan Rawa Laut, SMP Negeri 1 Bandar Lampung, SMA Negeri 4 Bandar Lampung dan juga para guru dari SMA Negeri 2 Punduh Pidada dan SMP Wiyatama yang selalu memberikan motivasi dan ilmunya sehingga saya bisa menjadi seperti ini.
6. Para dosen IAIN Raden Intan Lampung dari Fakultas Tarbiyah yang juga telah memberikan motivasi dan ilmunya.
7. Para dosen pembimbing I dan II yang selama ini telah sabar membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman teman sekolahku baik dari TK Pertiwi, SD Negeri 2 Teladan Rawa Laut, SMP Negeri 1 Bandar Lampung, SMA Negeri 4 Bandar Lampung, terlebih sahabatku di SMA 4 yang telah memberikan dukungan selama ini.
9. Murid-murid PPLku dari SMP Wiyatama dan seluruh warga desa KKN, desa Bawang yang telah memberikan motivasi dan semangat.
10. Teman-teman sekelasku, PAI B 2011 yang selama ini telah bersama-sama selama lebih dari 4 tahun, dari tahun 2011-2015, dan telah menghadapi masalah bersama-sama, dalam suka maupun duka.
11. Saudara-saudariku dari kelompok 50 desa KKN, desa Bawang, dan saudara-saudariku dari kelompok PPL Wiyatama yang telah memberikan motivasi selama ini.
12. Semua teman-temanku dari angkatan 2011 semua jurusan baik dari fakultas Tarbiyah, Ekonomi, Ushlunuddin ataupun Dakwah yang telah bersama-samaku selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Heru dilahirkan di Madura, Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 25 Januari 1993. Buah hati dari pasangan Amir Fauzan dan Siti Hanna Sofiah Herlis, yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara.

Pendidikan TK ditempuh di TK Pertiwi yang diselesaikan pada tahun 1999 selama 2 tahun. Kemudian melanjutkan ke SD Negeri 2 Teladan Rawa Laut Pahoman, dan bersekolah selama 6 tahun dari tahun 1999-2005. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Bandar Lampung selama 3 tahun dari tahun 2005-2008. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 4 Bandar Lampung selama 3 tahun dari tahun 2008-2011. Selama di SMA penulis ikut 2 ekstra kulikuler, Rohis (Rohani Islam) dan aktif selama 3 tahun dan KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) dan aktif juga selama 3 tahun.

Kemudian pada tahun 2011 meneruskan pendidikan S1 ke Perguruan Tinggi Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung di Provinsi Lampung, selama 5,5 tahun (2011-2016).

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik serta hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, serta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: “Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di SMA Negeri 4 Bandar Lampung”. Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sadar bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin tidak akan terselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’I, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberikan bimbingan.
3. Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. H. Deden Makbulloh, M.Ag. selaku pembimbing II yang tidak bosan dalam memberikan bimbingan dan arahnya selama ini.

4. Bapak dan ibu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Hj. Lyn Warda Ismail S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung, Inny Hikmatin S.Pd. selaku pembina Rohis yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Amir Fauzan dan Ibunda SHS Herlis yang tercinta, dan adik-adikku yang ku sayangi, yang selama ini kalian telah memanjatkan do'a untukku, menguatkan, menyemangati, memberikan dukungan baik moral maupun materi selama ini.
8. Rekan-rekan PAI kelas B dan angkatan 2011 yang selalu memberi motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Rekan-rekan KKN 50 Bawang dan PPL 58 Wiyatama yang juga selalu memberi motivasi dan dukungan.

Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang di buatnya. Maka dari itu kritik, saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon ma'af apabila ada kesalahandalam penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis,

Heru Aji Nugraha
NPM. 1111010006

DAFTAR ISI

COVER	I
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
ABSTRAK	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN	VI
RIWAYAT HIDUP	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
F. Metode Yang Digunakan	13
BAB II TINJAUAN TEORI	18
A. Kerohanian Islam (Rohis)	18
1. Pengertian Rohis	18
2. Dasar dan Tujuan Rohis	19
3. Fungsi dan Manfaat Rohis	21
4. Kegiatan Rohis	22
B. Perilaku Keagamaan	26
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	26
2. Macam-macam Perilaku Keagamaan	28
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	30
4. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan	31
BAB III . PENYAJIAN DATA	37
1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 4 Bandar Lampung	37
2. Letak geografis SMA Negeri 4 Bandar Lampung	39

3. Identitas sekolah	40
4. Keadaan guru dan karyawan	41
5. Keadaan gedung dan sarana pendidikan	43
6. Visi dan misi sekolah	45
7. Kegiatan ekstra kulikuler SMA Negeri 4 Bandar Lampung	48
8. Sejarah Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung	49
9. Kegiatan Eksternal dan Internal Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung	50
10. Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung	52
BAB IV. PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA	75
A. Pengolahan Data	75
B. Analisa Data	81
BAB V. KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah pada judul skripsi “Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung”.

1. Peran

2.

Dalam pengertian peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan bahwa pengertian peran adalah pemberian tugas dari seseorang kepada seseorang atau sekelompok orang.²

Yang dimaksud peran dalam skripsi ini adalah peran dari pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

3. Pengurus

Pengurus adalah anggota yang dipilih untuk mengelola suatu perkumpulan atau organisasi.³

Yang dimaksud pengurus dalam skripsi ini adalah pengurus Rohis kelas 11 SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

4. Kerohanian Islam (Rohis)

Rohis adalah sebuah organisasi yang memperdalam dan memperkuat ajaran Islam.

Yang dimaksud Rohis dalam skripsi ini adalah salah satu organisasi yang berada di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

5. Perilaku Keagamaan

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h 700.

³ <http://kbbi.web.id/anggota/> diakses 19 Oktober 2016, jam 10.09.

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan demikian perilaku keagamaan adalah segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaannya kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.⁴

Yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam skripsi ini adalah tindakan, perbuatan, atau ucapan siswa Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung yang akan diteliti.

6. Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁵

Yang dimaksud siswa dalam skripsi ini adalah siswa yang mengikuti Rohis di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

7. SMA Negeri 4 Bandar Lampung

⁴ <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 19 Oktober 2016, jam 10.15.

⁵ www.rpp-silabus.com/ diakses 19 Oktober 2016, jam 10.17.

SMA Negeri 4 Bandar Lampung adalah salah satu SMA Negeri yang ada di Bandar Lampung dan terletak di Teluk Betung Utara. Sekaligus sekolah yang peneliti akan teliti.

B. Alasan Memilih Judul

1. Pembinaan perilaku keagamaan menentukan kepribadian dalam tingkah laku siswa untuk menjadi bekal dalam menghadapi masa depannya.
2. Siswa masih banyak ada yang melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah dan mereka masih ada yang memiliki perilaku kurang baik, baik itu perilaku mereka kepada Allah, malas sholat, ataupun perilaku mereka kepada sesamanya, seperti mencontek, merokok saat jam pelajaran sehingga perlu di bina untuk memperbaikinya.
3. Penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian sebelumnya yang pernah ditulis oleh peneliti lain, yang membedakannya penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada peningkatan pengalaman ibadah shalat siswa dan tidak berfokus kepada perilaku keagamaan siswa.⁶

C. Latar Belakang Masalah

⁶ Skripsi Nashrul Ihwaniawan berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kulikuler Rohis Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di SMK-SMTI Kota Bandar Lampung 2015-2016.

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan kepada Allah bisa dilakukan melalui proses pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogig, manusia dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁷

Perilaku dan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada diri manusia merupakan manifestasi kehidupan. Sebagaimana di ketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari adanya rangsangan mengenai individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Perilaku keagamaan adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Perilaku keagamaan merupakan ekspresi dari rasa agama yang dimiliki manusia. Rasa agama merupakan dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencipta manusia dan dorongan taat aturan-Nya.

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, dan juga bisa dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Mereka ingin

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2004), h 130.

berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain termasuk orang tua, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam hal ekonomi dan sosial.

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan di dalam dirinya, akan tetapi perubahan-perubahan di luar dirinya seperti halnya perubahan sikap orang tua, anggota keluarga dan lain sebagainya, ditambah pula dengan jadinya perubahan orang tua dan keluarga menjadi perubahan dengan teman sebaya yang berarti berkenalan dengan norma, nilai, tata cara dan adat istiadat yang baru pula.⁸

Tetapi dalam berbagai undang-undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah remaja. Di Indonesia sendiri, konsep remaja tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam.

Hukum perdata, misalnya memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata (misalnya mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum).

Di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau kurang dari itu, tetapi sudah menikah). Anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana.

⁸ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 91.

Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itupun (misalnya mencuri) belum disebut sebagai kejahatan (kriminal), melainkan hanya disebut kenakalan.⁹

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.¹⁰

Situasi tersebut, menyebabkan remaja sulit menentukan pilihan yang tepat, sehingga para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri, dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya penyakit menyimpang sangat besar.

Menghadapi gejala seperti ini, nilai-nilai agama sebenarnya dapat difungsikan, dalam konteks ini pemuka dan pendidik agama perlu meluruskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dalam berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Diharapkan remaja akan termotivasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 6.

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 43.

sebenarnya, yaitu ajaran agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia.

Perilaku keagamaan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya. Sebagai contohnya, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, namun apabila bergaul dan berteman dengan yang acuh tak acuh terhadap agama, maka ia juga akan acuh tak acuh terhadap agamanya.

Kondisi riil tentang kondisi perilaku siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung saat ini masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya budaya mencontek, bahkan menggunakan fasilitas HP saat mencontek sehingga kurang dapat terdeteksi oleh guru, juga masih banyaknya siswa keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan masih banyak yang merokok di luar kelas saat pelajaran berlangsung, kemudian masih ada siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah.

Menghadapi kondisi seperti itu, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berperan penting untuk membantu mengatasi masalah perilaku keagamaan remaja yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Namun dalam pelaksanaannya PAI dengan jam pelajaran yang hanya 2 jam dalam seminggu belum efektif, yaitu dari segi orientasi PAI yang kurang tepat.

Sebagian lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh

dengan nilai-nilai (value) yang harus dipraktekkan. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalitas).¹¹

Atas dasar itulah kemudian pihak sekolah, khususnya guru PAI meminta alumni Rohis SMAN 4 untuk mengadakan ekstrakurikuler Rohis yang diadakan seminggu sekali, tetapi siswa tidak dipaksakan untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan juga mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan peran pendidikan agama terutama PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Selain itu, siswa siswi kelas 11 yang sudah berpengalaman di organisasi Rohis selama 1 tahun juga diangkat sebagai pengurus, mereka itulah yang membimbing teman-temannya menuju perilaku keagamaan yang lebih baik, dan mereka juga diawasi oleh siswa kelas 12 selaku mantan pengurus, guru SMA Negeri 4 yang sudah ditunjuk sebagai guru pembina, dan para alumni, yang selalu datang tiap Jum'at siang yang bertugas sebagai pengawas.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui belajar dikelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan,

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2004), h 4.

peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.¹²

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sebagai lembaga formal sekolah harus menyiapkan generasi muda yang baik untuk menjadi manusia yang memiliki sikap belajar efektif dan optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki agar keahlian yang dimiliki dapat dikembangkan dan berjalan dengan baik sesuai standar yang ditentukan.

Kegiatan Rohis kiranya menjadi salah satu peran dalam pembentukan perilaku keagamaan seorang siswa. Kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah ini dirasa cukup membangkitkan siswa terhadap PAI, daripada mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Suasana rekreatif yang dibentuk akan membuat siswa lebih senang mengikuti kegiatan, sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran di kelas yang hanya dapat tersentuh dimensi kognitifnya saja. Kegiatan Rohis juga ada yang dilaksanakan di dalam jam sekolah, seperti tadarus Qur'an, kultum, ataupun infaq yang juga bisa mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan siswa.

Tabel 1: Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bandar Lampung yang Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis Selama 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2013-2014	19	60	79
2	2014-2015	22	65	87

¹² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (jakarta:2005), h. 9.

3	2015-2016	24	71	95
---	-----------	----	----	----

Sumber: *Dokumen Absensi Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung*

Tabel 2: Data Keaktifan Siswa Rohis
SMA Negeri 4 Bandar Tahun Ajaran 2015-2016

No.	Jumlah siswa Rohis tahun 2015-2016	Siswa Rajin ikut Rohis	Siswa Jarang ikut Rohis
1	95	67	28

Sumber: *Dokumen Absensi Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung*

Pada hasil pra survey yang penulis lakukan di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tanggal 10 Agustus 2015, penulis mendapat info dari wawancara pembina Rohis bahwa banyak siswa yang nakal dan malas dikarenakan mendapat pengaruh teman-temannya, sedangkan masih banyak siswa yang berakhlak baik yang ikut Rohis dan mereka mengajak temannya yang lain untuk ikut kegiatan Rohis sehingga secara tidak langsung temannya tersebut juga memengaruhi perilaku keagamaanya tersebut. Tetapi ada diantara siswa yang mengikuti Rohis tersebut, ada juga siswa yang jarang mengikuti kegiatan Rohis atau hanya ikut-ikutan temannya saja. Pengaruh dari para pengurus juga sangat besar manfaatnya, mereka yang mengajak teman-temannya untuk sholat Dzuhur berjamaah ataupun sholat Jum'at berjamaah, ataupun mengajak berinfaq tiap hari Jum'at.

Seperti pada tabel 1, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan Rohis tiap tahun bertambah, tetapi dari banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan Rohis, ada juga yang hanya ikut-ikutan ataupun karena diajak temannya sehingga dia tidak aktif mengikuti kegiatan Rohis. Pada tabel 2, dari 95 siswa dan siswi yang mengikuti

Rohis pada tahun ajaran 2015-2016, ada 28 siswa dan siswi yang tidak ikut kegiatan Rohis dan hanya mencantumkan namanya saja.

Berangkat dari keinginan di atas maka terdorong keinginan untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul, “Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa masalah ada apabila kenyataan yang ada tidak sesuai dengan hal yang semestinya. Maka dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa saja bentuk peran

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 35.

pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui peran dari para pengurus kerohanian Islam (Rohis) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Untuk bahan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana peran pengurus kerohanian Islam (Rohis) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.
- b. Dengan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para guru maupun pembina Rohis dan pembimbing (TKS), agar termotivasi untuk mengembangkan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam usaha membentuk perilaku keagamaan siswa ke arah yang lebih baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁴

Maksud penelitian lapangan adalah meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaah masalah pada kondisi kehidupan yang nyata.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dimana peneliti hanya melukiskan suatu objek tertentu, kemudian setelah data terkumpul dilakukanlah analisis data untuk mendapatkan suatu kesimpulan

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁵

Sampel dan sumber data dipilih secara purposive sampling yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek atau situasi sosial yang diteliti. Serta bersifat snowball sampling

¹⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet Ke IV, 2001), h. 114.

yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹⁶ Penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah pengurus Rohis, kepala sekolah, pembina Rohis, pembimbing (TKS), ketua Rohis, dan siswa non Rohis.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono, bahwa observasi (pengamatan) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.¹⁷

Metode ini digunakan sebagai metode pokok untuk mendapatkan data-data mengenai peran pengurus kerohanian Islam (Rohis) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

Metode observasi yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian tentang peran pengurus Rohis. Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (Participant Observation) yaitu dalam

¹⁶ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 219.

¹⁷ Sugiyono, *Op.Cit.h.*145.

observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Metode Interview

Sebagai mana dijelaskan oleh Muhammad Iqbal Hasan “interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.”¹⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, disini peneliti membawa pokok permasalahan yang ditanyakan. Adapun interview ini ditunjukkan kepada pengurus, pembina, pembimbing (TKS), ketua, maupun siswa non Rohis yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang peran organisasi kerohanian Islam (Rohis) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat tertulis.

d. Analisis Data

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h. 85.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.”¹⁹ Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi, data display, dan conclusion atau verification.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini

¹⁹ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 244.

Miles and Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah data diolah dengan cara diatas, maka peneliti analisa dengan cara berfikir induktif. Berfikir induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang konkrit dan khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²⁰

Dari pengertian diatas, maka berfikir induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dan khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dengan kata lain bahwa cara berfikir induktif adalah suatu proses analisis yang bertitik tolak dari hal atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi, Jilid I, 2004), h. 47.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerohanian Islam (Rohis)

1. Pengertian Rohis

Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani,²¹ dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya.²²

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.²³

Rohis bisa berarti juga sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

²¹ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h 1132.

²² Hasbi Al- Shiddieqy, *Al-Islam Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h 34.

²³ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), h 124.

Rohis sering disebut juga Dewan Keluarga Masjid (DKM). Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Rohis biasanya dibentuk oleh kepala sekolah, dewan guru, alumni sekolah ataupun siswa di sekolah itu sendiri.

2. Tujuan dan Dasar Rohis

Sebagai suatu ilmu, tentu saja Rohis mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan Rohis itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1). Tujuan Umum

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.²⁴

2). Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalah.

²⁴ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h 18.

b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁵

Bagaimanapun tujuan Rohis adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia

Sedangkan dasar dari terbentuknya Rohis adalah dari pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Proses pengembangan potensi peserta didik itu sendiri dilaksanakan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana

²⁵ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h 36.

tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Fungsi dan Manfaat Rohis

Fungsi utama Rohis adalah berbagi pengetahuan Islam dalam bentuk forum, dakwah dan pengajaran. Susunan dalam Rohis layaknya Osis, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekskul ini juga memiliki program kerja sama anggaran rumah dasar dan rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

Sedangkan Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Rohis bukan sekedar ekskul biasa. Lebih dari itu, Rohis adalah satu-satunya organisasi yang komplit dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan disini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.

4. Kegiatan Rohis

Rohis umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota laki-laki (ikhwan) dan perempuan (akhwat). Hal ini dikarenakan perbedaan mahram di antara anggota ikhwan dan akhwat tersebut. Tetapi kebersamaan dapat terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan. Dalam pelaksanaannya, anggota Rohis memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan cara pembelajaran Islam di alam terbuka (rihlah).

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.²⁶

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti, dkk, antara lain adalah dakwah di sekolah yang dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).

a. Dakwah Ammah (Umum)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka

²⁶ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan*, (Jakarta: P3M, 1987), h 92.

menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.²⁷

Dakwah Ammah (umum) meliputi:

1. Penyambutan Siswa Baru.

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumnninya.

2. Penyuluhan Problem Remaja.

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3. Studi Dasar Islam.

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

4. Perlombaan

²⁷ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), h 139-140.

Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang pengenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

5. Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

6. Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.

b. Dakwah Khashah (khusus)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:

1. Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari Maghrib atau Isya' dan diakhiri dengan sholat Shubuh.

2. Diskusi atau Bedah Buku (mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3. Daurah/pelatihan (daurah)

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab), dan sebagainya.

4. Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan Al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah. Selain itu, metode dakwah pada pembinaan rohani Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran materi dakwah Islam,

Menurut M. Munir metode dakwah ada tiga, yaitu:

- a) Bi al-hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka,

sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

b) *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c) *Wajadilhum billati hiyya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁸²⁹

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁰ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

²⁸ M. Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), h 33-34.

²⁹ Buletin Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 755.

Dengan demikian, perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan, atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung banyak aktifitas yang telah kita lakukan, baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah di atur oleh agama.

2. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan, baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi, baik itu komunikasi verbal atau

perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Hawa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam 2 bentuk, yakni:

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi dengan nafsu.³¹

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “sosiologi agama”, beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang di bagi 2 macam, yakni:

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh banyak orang secara berulang-ulang.
2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan keras dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³²

Pendapat ini senada sengan pendapat Jamaluddin Kafi yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi 2 macam yaitu perilaku

³¹ Said Howa, *Perilaku Islam* (Studio Press, 1994) h. 7.

³² Hendro Puspito, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 111.

jasmaniah dan perilaku rohaniah. Perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif).³³

Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari 2 jenis yaitu jasmaniah dan jiwa atau rohani.

Sedangkan H. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi 2 macam yaitu:

- a. Perilaku orear (perilaku yang dapat diamati langsung).
- b. Perilaku covert (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).³⁴

Demikianlah macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, diaman dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniah), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniah).

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

a. Faktor Intern

Yaitu pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.

³³ Jamaluddin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Depag, 1993) h. 49.

³⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar baru, 1991), h. 68.

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh Dr. Zakiah Daradjat yang menyatakan, sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa menghindari emosinya.

b. Faktor Ekstern

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peran keluarga dalam menanamkan kesadaran beragama sangatlah dominan.

Salah seorang ahli psikologi, Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan training center bagi penanaman nilai (termasuk nilai agama). Pendapat ini merupakan bahwa keluargam mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pamahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menrapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, latihan dan pengajaran kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensi secara optimal, baik menyangkur aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral spiritual.

3. Lingkungan masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan

teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Maka dari itu, perkembangan jiwa keagamaan anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau masyarakat lainnya. Apabila teman pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman pergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya.

4. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalirah, gazilah, fitrah, kecenderungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang di buat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya memanglah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu andaikata Tuhan tidak mengutus rasul-rasulNya untuk menyampaikan agamaNya kepada manusia, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri mencari agama itu. Sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia lapar, dan memang sejarah kehidupan manusia telah

membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama-agama ardhhiyyah.³⁵

Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu dll.

Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti Tuhan, matahari, dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah di urut-urutkan, manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua.

Dengan ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya bertambah kuat lagi setelah ia menyelidiki dirinya sendiri. Dikatakannya bahwa ia sebelum lahir ke dunia ini, ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa bulan, kemudian lahir ke dunia dan menjadi besar. Dirinya terdiri dari 2 unsur yaitu tumbuh, besar jasmani yang terdiri dari tulang-tulang, daging, darah dan perlengkapan lainnya yang sangat menakjubkan dan unsur yang kedua adalah roh atau jiwa yang hakekatnya tidak dapat diketahui oleh manusia.

³⁵ S Prodjaditoro, *Pengantar Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1981) h. 17.

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekitarnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah di bentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan. Di samping itu, tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan,

perbuatan misalnya makan minum, buang air, mandi tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku keagamaan.

Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya.³⁶

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 57.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian³⁷

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 4 Bandar Lampung

SMA Negeri 4 Bandar Lampung memiliki nomor statistik sekolah 301126006008, beralamat di jalan Cipto Mangunkusumo No.88. Kelurahan Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung. Kode Pos 35212, telepon (0721) 481121.

Luas lahan yang dimiliki 6250 M² sesuai dengan sertifikat nomor Ag 230/DA/15/sk/hp/79 tahun 1979, nomor buku 8/KT dan buku sertifikat asli tersimpan pada Bagian Perlengkapan Dinas Pendidikan Propinsi Lampung.

Pada awal pendirian SMA Negeri 4 Bandar Lampung bernama SMA Negeri 1 Tanjungkarang filial Teluk Betung, mulai melaksanakan aktifitas belajar mengajar sejak tanggal 1 Januari 1966, mula-mula SMA ini mantan sekolah Cina Hua Lien pada masa G30 S PKI, sekolah cina tersebut didemo oleh KAPI, KAMI, dan Pelajar. Pendemo terdiri dari Mahasiswa UNILA, mahasiswa IAIN Raden Intan dan Pelajar SMA 1. Sekolahnya terletak di jalan Sorong Cimeng Teluk Betung, di samping pasar Cimeng, setelah dikuasai oleh PP KUPER (Pelaksanaan Penguasa Perang) diserahkan pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung, dan digunakan untuk tempat kuliah

³⁷ Data pada bab 3 ini, sub 1-7, penulis salin dari data dokumen TU SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2015-2016.

UNILA, perumahan dosen, IAIN Raden Intan dan untuk sekolah SMA Negeri 1 Tanjung karang Filial Teluk Betung sampai dengan tahun 1978. Pada tahun 1978 SMA Negeri 1 Tanjungkarang filial Teluk Betung berdasar SK Menteri P dan K No: 028/01/1978 tgl 28-02-1978 pisah dari induknya menjadi SMA N 1 Teluk Betung.

Berdasarkan informasi dari BAPEDA Propinsi Lampung, bapak Ir. Haris Hasyim, bahwa Pemda TK I Lampung tersedia dana untuk pembangunan sekolah asal pihak sekolah sanggup mencari tanah untuk dibangun. Maka atas usaha bapak kepala sekolah (Soeroto), dicarilah lokasi tanah untuk pembangunan sekolah, yang terletak di jalan Cipto Mangunkusumo Teluk Betung. Akhirnya terjadi kesepakatan antara pemilik tanah bapak Sueb dengan pihak pemda TK I seluas $\pm 6000\text{m}^2$, yang langsung dibangun gedung tahun itu juga, pada tahun 2007 SMAN 4 Bandar Lampung membeli tanah seluas 250 m^2 .

Pada tahun 1979 pembangunan gedung selesai dan SMA Negeri 1 Teluk Betung yang ada di jalan Sorong Cimeng pindah ke jalan Cipto Mangunkusumo, kelurahan Kupang Teba, kecamatan Teluk Betung Utara. Berdasarkan SK Mendikbud No: 035/ O/1977 tentang perubahan nomenklatur SMA menjadi SMU serta perubahan cap stempel dari SMA negeri 1 Teluk Betung berubah menjadi SMU Negeri 4 Bandar lampung. Pada awal april tahun 2004 atas instruksi Kepala Dinas P dan P, nama dan cap sekolah berganti menjadi SMA Negeri 4 Bandar Lampung, sampai dengan sekarang.

Kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 4 Bandar Lampung

1. Drs. Suroto Tahun 1974 s.d Tahun 1979
2. Drs. Oscar M. Silaen Tahun 1980 s.d Tahun 1991
3. Drs. Sirad Tahun 1991 s.d Tahun 1992
4. Drs. Amami Amil Tahun 1992 s.d Tahun 1995
5. Drs. H. Zainal Iskandar Tahun 1995 s.d Tahun 1999
6. Drs. M. Ilyas Efendi, M.M Tahun 1999 s.d Tahun 2002
7. Drs. Zulfuad Zahary Tahun 2002 s.d Tahun 2004
8. Imam Santoso, S.Pd Tahun 2005 s.d Tahun 2006
9. Dra. Hj. Lyn Warda Ismail Tahun 2006 sampai dengan sekarang.

2. Letak Geografis SMA Negeri 4 Bandar Lampung

SMA Negeri 4 Bandar Lampung terletak di jalan Dr. Cipto Mangunkusumo no. 88 Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo.
- b. Sebelah barat, timur dan selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.

3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMAN 4 Bandar Lampung

Status : Negeri

NSS	: 301126006008
NPSN	: 10807065
NIS	: 300080
Akreditasi	: B
Alamat- Jalan	: Dr. Cipto Mangunkusumo No. 88
- Desa/Kelurahan	: Kupang Teba
- Kecamatan	: Telukbetung Utara
- Kota	: Bandar Lampung
- Propinsi	: Lampung
-Telp	: 0721-48121
- Fax	: 0721-48121
- Kode Pos	: 35212
-Sekolah dibuka tahun	: 1978

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Pada tahun 2015/2016 SMA Negeri 4 Bandar Lampung diasuh oleh 58 orang guru termasuk kepala sekolah dan dibantu 11 orang karyawan lain yang bertugas sebagai pengelola perpustakaan, administrasi, bendahara, koperasi, penjaga sekolah, dan kebersihan. Penugasan guru di SMA ini dengan menggunakan model guru bidang studi. Artinya guru hanya bertanggung jawab dalam menangani bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk

penanggung jawab kelas, SMA Negeri 4 Bandar Lampung menunjuk salah seorang guru menjadi wali kelas. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

- a. Guru PNS : 49 Guru
- b. Guru GTT : 9 Guru
- c. TU/Administrasi PNS : 7 Orang
- d. Satpam : 1 Orang
- e. Pesuruh (honor) : 3 Orang

Keadaan guru dan tenaga teknis pendidikan

No.	Bidang/ Mata Pelajaran (MP)	Jumlah Personil Per-MP	Kesesuaian dengan latar- belakang pendidikan		Tenaga Rangkap
			Sesuai (<i>match</i>)	Tidak Sesuai (<i>miSMAtch</i>)	
1.	Pendidikan Agama				
	a. Islam	3	3		
	b. Katholik	1		1	
	c. Protestan	1	1		
	d. Hindu	-			
	e. Budha	-			
2.	PKn	3	3		
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4		
4.	Bahasa Inggris	4	3	1	
5.	Bahasa Asing lain	1	1		
6.	Matematika	6	6		
7.	Fisika	4	4		
8.	Biologi	3	3		
9.	Kimia	3	3		
10.	Sejarah	5	4		

11.	Geografi	2	2		
12.	Sosiologi	2	2		
13.	Ekonomi	6	6		
14.	Akuntansi	-			
15.	Kesenian	2	2		
16.	Teknologi Informasi & Komunikasi / Keterampilan	4	3	1	
17.	Pend. Jasmani	2	2		
18.	Laboran				
19.	Pustakawan/wati				
20.	Bimbingan Konseling	2	2		
	Jumlah	58	55	3	

No.	Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian	
		Guru / Tenaga Tetap	Guru / Tenaga Tidak Tetap
1.	S3/S2	3	-
2.	S1	46	8
3.	D3		1
4.	D2/D1/SLTA		
	JUMLAH	49	9

Golongan	Guru	Tata Usaha	Keterangan
IV b	7	-	
IV. a	24	-	
III. d	3	-	
III. c	3	-	
III. b	5	5	
III. a	7	1	

II. d			
II. c			
II. b		1	
II. a			
Tenaga honor	9		
Jumlah	58	7	

Sumber: Dokumen data TU SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2015-2016.

5. Keadaan Gedung dan Sarana Pendidikan

Berdasarkan keterangan dari Ibu Hj. Lyn Warda Ismail, SMA Negeri 4 Bandar Lampung memiliki gedung dan sarana pendidikan yang cukup lengkap. Hal ini tentu saja sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini dipaparkan mengenai kondisi gedung SMA Negeri 4 Bandar Lampung, yaitu:

Ruang Laboratorium/Perpustakaan:

- a. Lab. Bahasa : 1 Ruang
- b. Lab. Kimia : 1 Ruang
- c. Lab. Biologi : 1 Ruang
- d. Lab. Fisika : 1 Ruang
- e. Lab. Komputer : 1 Ruang
- f. Perpustakaan : 1 Ruang

Ruang Kantor:

- a. Kepsek : 1 Ruang
- b. Wakil Kepsek : 1 Ruang

c. Guru	: 1 Ruang
d. BK	: 1 Ruang
e. TU	: 1 Ruang
f. Kelas	: 20 Ruang
g. Koperasi	: 1 Ruang
h. Musholah	: 1 Ruang
i. UKS	: 1 Ruang
j. OSIS	: 1 Ruang
k. Satpam	: 1 Ruang
l. Gudang	: 1 Ruang
Kamar Mandi/WC:	
a. Kepsek	: 1 Ruang
b. Guru	: 2 Ruang
c. Siswa	: 12 Ruang

Pada tahun 2015/2016 keadaan sarana pendidikan SMA Negeri 4 Bandar Lampung dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kursi murid	:800 buah
2. Meja murid	:600 buah
3. Kursi guru	:58 buah
4. Meja guru	:58 buah
5. Komputer	:40 buah

6. Mesin tik	:5 buah
7. Lemari	:12 buah
8. Papan data siswa	:1 buah
9. Papan data guru	:1 buah
10. Papan data TU	:1 buah

6. Visi dan Misi Sekolah

Sejalan dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, SMA Negeri 4 Bandar lampung memiliki visi sekolah “Taqwa, terampil, bermutu menuju prestasi”.

Indikator yang digunakan:

- (1). Peningkatan dalam bidang keagamaan.
- (2). Berprestasi dalam perolehan Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.
- (3). Berprestasi dalam bidang olah raga dan seni.
- (4). Disiplin dalam bersikap dan bertindak laku.
- (5). Kreatifitas dalam PMR.

Misi Sekolah:

- (1) Menumbuhkan semangat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya.
- (2) Meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar.
- (3) Meningkatkan prestasi olah raga basket dan seni.
- (4) Meningkatkan disiplin dalam mencapai prestasi.
- (5) Menumbuhkan rasa kemanusiaan.

Tujuan Sekolah:

Tujuan SMA Negeri 4 Bandar Lampung sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Secara operasional tujuan SMA Negeri 4 Bandar Lampung adalah:

1. Terciptanya kondisi sekolah yang agamis.
2. Peningkatan mutu akademis dan non akademis, yang dijabarkan pada konsep pembelajaran aktif.
3. Terbentuknya tim olah raga yang tangguh dan disiplin.
4. Terciptanya kondisi dan ketahanan sekolah yang aman dan tertib.
5. Terwujudnya peningkatan lulusan yang dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri, dan Perguruan Tinggi Swasta pilihan.
6. Terciptanya kerja sama antar siswa yang baik.

Sasaran Sekolah:

Pelaksanaan kurikulum KTSP di SMA Negeri 4 Bandar Lampung dilakukan secara bertahap selama 3 tahun, dengan tujuan untuk penambahan alat-alat dan alat habis pakai.

Prestasi di atas didukung oleh situasi dan kondisi sekolah yang kondusif di antaranya:

- (1) Lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian namun lancar dari segi transportasi, asri dan luas (6250 M²).
- (2) Sarana prasarana pembelajaran yang dapat dikembangkan secara optimal.
- (3) Pengalaman mengajar guru rata-rata di atas 10 tahun dan sebagian besar (90%) sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.
- (4) Dukungan dari orang tua murid, potensi siswa yang menonjol dan berprestasi sehingga sangat mendukung kelayakan program program implementasi Kurikulum KTSP propinsi.

7. Kegiatan Ekstra Kulikuler SMA Negeri 4 Bandar Lampung

Berikut ini nama-nama kegiatan Ekstra Kulikuler di SMA Negeri 4 Bandar Lampung:

1. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).
2. MPK (Majelis Pemusyawaratan Kelas).
3. Rohis (Rohani Islam).
4. Rokris (Rohani Kristen).
5. Pramuka.
6. PMR (Palang Merah Remaja).
7. KIR (Kelompok Ilmiah Remaja).
8. Futsal.
9. Pencak Silat.

10. YEC (Young English Club).
11. Koperasi.
12. Paskibra
13. Basket.
14. Tarung drajat.
15. Pecinta Alam.

8. Sejarah Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung

Sejak 21 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1995, ada sekelompok siswa yang ingin mendirikan organisasi keislaman yang diketuai oleh Agus Fahrudin, beliau di bantu oleh 10 orang temannya yang mempunyai maksud dan tujuannya yang sama dan muncullah ekstra kulikuler yang diberi nama Rislah (Remaja Islam Mushola).

Baru setahun Rislah berjalan, rislah mengalami vakum dari tahun 1996 sampai 1998. Hal itu disebabkan karena tidak adanya bimbingan dari para alumni.

Akhirnya pada tahun 1998, rislah berganti nama menjadi Rohis (Rohani Islam). Saat inilah, Rohis mulai berjalan lagi. Pada saat ini, Rohis diketuai oleh Heru Munawae dan beranggotakan 30 orang. Pada kepemimpinan Heru, ada penambahan program seperti Rihlah.

Pada tahun 1999, Rohis dipimpin oleh Senen yang beranggotakan 40 orang. Dan programnya semakin teroganisir.

Pada tahun 2000, di masa kepemimpinan Ramadhan, Rohis sempat mengadakan BBQ wajib bagi siswa siswi SMA Negeri 4 Bandar Lampung, tetapi ditiadakan karena terbatasnya pembimbing.

Pada tahun 2001, di masa kepemimpinan Habibie, Rohis mengalami masa keemasan. Rohis mendapat kemenangan dalam lomba nasyid yang diadakan oleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Pada tahun 2003, Rohis mulai membuat program tahunan yaitu Praja (Paket Kerja Ramadhan) dan tahun 2005 berganti menjadi Mentari (Menata Taqwa dalam Diri) yang diadakan setiap Ramadhan.

Pada tahun 2008, Rohis berada di bawah kepemimpinan Rahmat.

Pada tahun 2009, Rohis berada di bawah kepemimpinan Ahmad Arya Dimantara.

Pada tahun 2010, Rohis berada di bawah kepemimpinan Ahmad Fauzi.

Dan sekarang Rohis berada di bawah kepemimpinan Aldian Henandi.³⁸

9. Kegiatan Internal dan Eksternal Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung

Kegiatan Eksternal Rohis:

1. PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), adalah kegiatan perayaan hari besar Islam yang biasanya diadakan saat hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahun baru Hijriah, dan biasanya diadakan ceramah keislaman, dan anak Rohis bertindak sebagai panitia bersama dewan guru.

³⁸ Buletin Insani Rohis tahun 2015 edisi 30.

2. Kultum, adalah kegiatan mendengarkan tausyiah yang diadakan setiap hari Sabtu pagi, sebelum jam pertama sekolah berlangsung, dan anak Rohis bertugas sebagai pemberi tausyiah di tiap kelas.

3. Tadarus Qur'an, adalah kegiatan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap hari Selasa sampai Jum'at sebelum jam pertama sekolah berlangsung, dan dipimpin oleh seorang anggota atau pengurus Rohis, dan yang lain ikut membaca.

Kegiatan Internal Rohis:

1. Liqo, adalah kegiatan mendengarkan ceramah yang dipimpin oleh seorang murabbi dan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dan biasanya juga diadakan diskusi.

2. Rihlah, adalah kegiatan jalan-jalan dan mentadaburri alam serta mensyukuri nikmat, biasanya diadakan saat pergantian pengurus dan pengenalan dengan anggota Rohis baru.

3. BBM (Bersih-bersih Mushola), adalah kegiatan membersihkan mushola saat hari-hari tertentu (misalnya menjelang Ramadhan, hari-hari besar Islam, lebaran Idul Fitri dan Idul Adha dan menjelang libur semester).

4. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), adalah menginap di Masjid atau Mushola dan biasanya diisi dengan kegiatan Islami seperti mendengarkan tausyiah, menonton film Islami, membaca Al-Qur'an, shalat Tahajud berjamaah, dan kegiatan ini

biasanya saat 10 hari terakhir Ramadhan, malam tahun baru Islam, malam Isra Mi'raj, malam Maulid Nabi.³⁹

10. Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung di peroleh keterangan bahwa pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku siswa di saat para siswa dan para pengurus Rohis berinteraksi sesama mereka. Secara di sadari atau tidak, para pengurus berperan dalam perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, contoh saat istirahat, biasanya para pengurus ataupun anggota Rohis pergi ke mushola untuk melaksanakan shalat Dhuha, ataupun saat waktu Dzuhur berlangsung, para pengurus Rohis lebih memilih sholat Dhuhur ketimbang berada di kantin ataupun koperasi. Dan beberapa siswa non anggota Rohis lainnya, secara tidak langsung juga ikut melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Contoh lainnya misalnya, saat pagi hari sebelum memulai pelajaran, diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang dipimpin salah seorang pengurus Rohis, banyak siswa non Rohis juga menyimak pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan bahkan mengikuti pembacaan dari awal sampai selesai. Contoh lain saat kultum, yang diadakan setiap hari Sabtu sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, banyak siswa non Rohis juga ikut menyimak dan bahkan ada yang bertanya setelah selesai.

³⁹ Buletin Insani Rohis tahun 2008 edisi 29.

Berikut ini hasil interview dengan kepala sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung:

1. Bagaimana menurut ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pengurus Rohis? Apakah bermanfaat dengan siswa lainnya?
2. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
3. Apa saja wujud hasil perubahan perilaku keagamaan yang diperoleh dengan adanya kegiatan tersebut?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Rohis?

Jawaban:

1. Menurut ibu sangat setuju dengan kegiatan yang diadakan pengurus Rohis, karena kegiatan itu tanpa disadari sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka, misalnya jam istirahat berlangsung, para pengurus Rohis lebih memilih melaksanakan sholat Dhuha, dan shalat Dzuhur berjamaah ketimbang berada di kantin ataupun di koperasi. Contoh lainnya saat pagi hari sebelum memulai pelajaran, para siswa banyak yang menyimak pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan kultum, bahkan di beberapa kelas ada yang membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dan di saat kultum banyak yang bertanya di saat selesai kultum. Walaupun di tiap kelas banyak yang malas menyimak dan mendengarkan, bahkan ada yang kabur di saat kultum dan pembacaan ayat berlangsung.

2. Iya sangat berperan, walaupun ada sebagian siswa yang tidak berpengaruh. Tetapi ada sebagian siswa non Rohis yang berakhlak baik yang bisa dipengaruhi, seperti saat Dhuhur berlangsung, mereka banyak yang memilih berada di mushola ataupun saat kultum dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, mereka banyak yang bertanya dan menyimak padahal mereka bukan dari Rohis.
3. Iya seperti contoh yang ibu katakan tadi, banyak siswa non Rohis yang secara tidak langsung selalu mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, ataupun saat kultum dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Banyak juga yang mulai memiliki perilaku baik, misalnya membuang sampah di tempatnya, atau perilaku jujur siswa saat dibuatnya koperasi jujur, para pengurus Rohis membuat roti seharga Rp. 1000 dan dijual di tiap kelas, tanpa ada siswa yang mengawasi, biasanya tiap kelas hanya diawasi 1 orang dari pengurus atau anggota di kelas tersebut. Itu secara tidak langsung, mereka melakukan perbuatan jujur.
4. Banyak sekali, salah satunya hambatan dari guru itu sendiri, banyak guru yang tidak suka dengan kegiatan Rohis, misalnya jika para pengurus atau anggota ingin melaksanakan kegiatan Rohis, ada oknum guru yang menentang. Hambatan lainnya dari siswa, banyak siswa yang malas mengikuti kegiatan

Rohis, seperti saat kultum, beberapa siswa banyak yang pergi keluar kelas, dan lebih memilih berada di kantin, koperasi ataupun WC untuk merokok.⁴⁰

Analisa:

1. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa usaha para pengurus Rohis tersebut sudah baik, dengan didukung pihak sekolah, dengan diadakannya kegiatan tadarus Qur'an setiap hari bisa membuat siswa lebih memahami ajaran agamanya sendiri, membuat perilakunya menjadi lebih baik, terlebih diadakannya kultum setiap sabtu, membuat ilmu agama mereka menjadi bertambah, dan bisa mengajarkan mereka untuk lebih sering bertanya, juga sekolah sangat mendukung diadakan shalat Dhuhur berjamaah bisa membuat mereka disiplin, terlebih disiplin waktu. Walaupun banyak diantara mereka yang belum bisa dibimbing.
2. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengurus Rohis berperan dalam perilaku keagamaan siswa, meskipun ada diantara mereka yang sulit untuk dibentuk perilakunya, karena itu urusan individu masing-masing, tetapi banyak diantara mereka yang secara tidak langsung telah dibentuk perilakunya, seperti rajin mengikuti shalat berjamaah, rajin shalat Dhuha, rajin membaca Al-Qur'an di sekolah dan mendengarkan kultum.
3. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa wujud hasil perilaku keagamaan siswa dari kegiatan tersebut yaitu seperti rajin

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Kepala sekolah, Hj. Lyn Warda Ismail, Rabu 18 Mei 2016, jam 10.00.

mengikuti shalat berjamaah di sekolah, dan jika diteruskan di lingkungan rumah bisa menjadi kebiasaan berjamaah di Masjid, atau minimal berjamaah di rumah, membuat disiplin, karena selalu shalat tepat waktu, membuat kebiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan rumah, berperilaku jujur, karena di lingkungan sekolah terdapat roti kejujuran.

4. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak hambatan dari kegiatan Rohis tersebut, salah satunya dari kalangan guru, ada oknum guru dan pembina ekstra kulikuler lain yang sangat iri dengan kegiatan Rohis, karena Rohis didukung sekolah, sehingga sangat tidak suka dengan kegiatan yang dilaksanakan Rohis, karena ekstra kulikuler yang ia bina tidak didukung sekolah. Salah satunya juga dari kalangan siswa itu sendiri karena mereka malas melaksanakan kegiatan Rohis seperti kultum dan tadarus, sehingga mereka pergi ke kantin, koperasi ataupun WC.

Dari hasil wawancara dengan ibu pembina Rohis diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis memiliki pengaruh positif terhadap siswa non Rohis, mereka setiap hari dari senin-sampai sabtu selalu berinteraksi terhadap sesamanya. Bahkan ada siswa non Rohis yang setelah mengikuti kegiatan Rohis dan bergabung di Rohis ibadahnya menjadi meningkat, dia jadi rajin beribadah Dhuha ataupun Dzuhur berjamaah, dan sering membaca ayat suci Al-Qur'an di luar jam pelajaran.

Berikut ini hasil wawancara dengan ibu Inny Hikmatin, selaku pembina Rohis:

1. Apakah pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
2. Peran-peran apa saja yang dilakukan pengurus dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat aktifitas Rohis dalam melaksanakan programnya?
4. Bagaimana akhlak/perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti program-program dari Rohis?
5. Apakah siswi yang mengikuti kegiatan Rohis diwajibkan berjilbab?
6. Ada berapakah jumlah siswa yang ikut Rohis sekarang?
7. Apakah tiap tahun jumlah siswa yang mengikuti Rohis bertambah/berkurang? Dan kalau berkurang apa penyebabnya? Dan kalau bertambah apa penyebabnya?

Jawab:

1. Iya berperan, interaksi dan peran pengurus Rohis dengan non Rohis lebih besar perannya ketimbang guru dengan siswa non Rohis. Mereka lebih sering berinteraksi dan tidak canggung jika ada masalah, sehingga banyak siswa non Rohis yang curhat dengan pengurus Rohis karena mereka merasa, pengurus Rohis lebih banyak ilmunya. Sebagai contoh, seorang siswa ibu dulunya malas beribadah, dan ibu perhatikan dia tidak pernah ke mushola untuk shalat

berjamaah, beberapa waktu kemudian dia jadi rajin ibadah berjamaah dan malah ikut bergabung ke Rohis, dan sampai tamat kuliah, dia tetap konsisten bergabung ke Rohis, dan ibadahnya makin teratur, contoh lagi, ada siswa yang bisa membaca Al-Qur'an karena malu jika ada kegiatan baca ayat Al-Qur'an, jadi dia belajar membaca Al-Qur'an melalui temannya yang seorang aktifis Rohis.

2. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan Rohis, seperti setiap pagi membaca ayat suci Al-Qur'an dan setiap sabtu mendengarkan kultum, jadi secara tidak langsung siswa bisa membaca Al-Qur'an dan menyimak, juga mendengarkan kultum, dan mendapatkan ilmu baru dari kultum tersebut. Juga kegiatan Islami lainnya, seperti hari besar Islam.
3. Faktor Pendukung,

- sekolah ikut andil dan mendukung kegiatan Rohis sehingga semakin mudah diadakan kegiatan Rohis.
- guru-guru banyak yang mendukung kegiatan Rohis.

Faktor penghambat,

- faktor pembina ataupun murabbi Rohis yang tidak aktif.
- kadang-kadang murabbi Rohis datang terlambat tanpa alasan yang dibenarkan.
- tidak punya ruangan yang mencukupi.
- Sulitnya meminjam perlengkapan.

4. Banyak yang akhlaknya menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari yang malas sholat di sekolah, menjadi sering shalat berjamaah di mushola, dari yang malas membaca ayat suci Al-Qur'an dan tidak pernah membaca, menjadi sering mendengarkan ayat bahkan membaca, dari yang berperilaku nakal dan malas, jadi berkurang karena interaksinya dengan anggota atau pengurus Rohis.
5. Tidak diwajibkan, karena itu dari kesadaran diri mereka sendiri dan dari hati mereka sendiri, karena jika dipaksakan, mereka jadi malas ikut kegiatan Rohis lagi, dan bahkan kabur dari kegiatan Rohis tersebut.
6. Ada banyak, dan sekarang anggota Rohis ada lebih dari 100 orang, pengurus Rohis ada sekitar 50 orang.
7. Tiap tahun selalu bertambah, karena setiap tahun, Rohis selalu mengadakan promosi yang menarik dan berbeda. Juga karena kegiatan positif yang mereka lakukan, banyak kegiatan rutin Rohis yang menarik dan bermanfaat.⁴¹

Analisa:

1. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Rohis berperan dalam perilaku keagamaan siswa, karena mereka sering berinteraksi dibandingkan siswa non Rohis dengan para guru, jika ada masalah mereka tidak canggung dan menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya, apalagi mereka menganggap, ilmu agama para pengurus Rohis lebih banyak dibandingkan ilmu agama mereka.

⁴¹ Wawancara dengan pembina Rohis, ibu Inny Hikmatin, Kamis 19 Mei 2016 jam 11.00

2. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peran pengurus Rohis tersebut di antaranya, dalam bentuk kegiatan wajib, seperti tadarus dan kultum, secara tidak langsung mereka menyimak dan bahkan membaca ayat Al-Qur'an, dan buat yang tidak bisa membaca, mereka akan minder dan mulai mencari guru mengaji, pengurus Rohis siap membantu mereka dalam membimbing mereka mengaji.
3. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dari kegiatan Rohis seperti adanya dukungan dari sekolah maupun guru yang memudahkan kegiatan Rohis, walaupun ada diantara guru-guru yang tidak suka dengan kegiatan Rohis. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan Rohis seperti sulitnya mencari dana dan tempat melaksanakan suatu kegiatan Rohis, juga adanya pembina ataupun mentor Rohis yang tidak aktif dan mentor datang terlambat tanpa alasan yang syar'i.
4. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak siswa yang mengikuti kegiatan Rohis menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji karena adanya kegiatan tadarus, menjadi rajin ibadah shalat berjamaah karena selalu mengikuti ibadah shalat berjamaah di sekolah.
5. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswi tidak diwajibkan memakai jilbab saat kegiatan Rohis, karena bisa menimbulkan ketidak nyamanan saat mengikuti kegiatan Rohis, dan

masalah memakai jilbab, itu merupakan masalah hati dan kesadaran individu masing-masing.

6. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan Rohis ada banyak, sekitar 100 anggota kelas 1 dan 3, ada ada sekitar 50 orang pengurus ikhwan dan akhwat.
7. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tiap tahun, jumlah peminat Rohis selalu bertambah, karena pengurus Rohis setiap tahun selalu mengadakan promosi yang menarik dan setiap tahun berbeda dari tahun sebelumnya. Anggota dan pengurus Rohis yang ramah kepada teman-temannya. Dan adanya kegiatan menarik dan bermanfaat yang Rohis adakan.

Dari hasil wawancara dengan TKS/murabbi/pengajar Rohis diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis memiliki peran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena mereka lebih sering berinteraksi sesamanya dibandingkan guru ataupun pembina Rohis. Siswa non Rohis sering mengamati sifat dan perilaku temannya yang berasal dari Rohis, sehingga ada yang ikut bergabung dengan Rohis secara sukarela ataupun memiliki akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka banyak yang curhat dan bertanya seputar agama kepada temannya yang berasal dari Rohis, dan pengurus Rohis tersebut akan mendengar curhatnya dan membimbing mereka.

Berikut ini hasil wawancara dengan murabbi/mentor/TKS Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung, Habibi:

1. Apakah pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
2. Apa yang menjadi penghambat siswa lain malas mengikuti Rohis?
3. Apa saja yang penyebab malasnya pengajar/TKS yang membimbing siswa?
4. Ada berapakah jumlah siswa yang ikut Rohis sekarang?
5. Apakah tiap tahun jumlah siswa yang mengikuti Rohis bertambah/berkurang? Dan kalau bertambah apa penyebabnya? Dan kalau berkurang apa penyebabnya?

Jawab:

1. Iya berperan, karena karena mereka lebih sering berinteraksi sesamanya dibandingkan guru ataupun pembina Rohis. Siswa non Rohis sering mengamati sifat dan perilaku temannya yang berasal dari Rohis, sehingga ada yang ikut bergabung dengan Rohis secara sukarela ataupun memiliki akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka banyak yang curhat dan bertanya seputar agama kepada temannya yang berasal dari Rohis, dan pengurus Rohis tersebut akan mendengar curhatnya dan membimbing mereka.
2. Karena mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, seperti sibuk dengan kegiatan les yang tidak bisa ditinggalkan, sibuk pacaran ataupun sibuk dengan ekstra kulikuler lainnya sehingga waktunya berbenturan.

3. Waktu pribadi berbenturan dengan kegiatan Rohis sehingga menghambat kegiatan Rohis, sakit dan adanya acara mendadak.
4. Ada sekitar 100 orang lebih dan mungkin bisa lebih.
5. Berkurang, sebenarnya banyak yang bertambah, tetapi jumlah yang bertambah dan berkurang berselisih setengah, misalnya bertambah 10 orang tetapi berkurang 5 orang.⁴²

Analisa:

1. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena mereka lebih sering berinteraksi dibandingkan interaksi guru dan siswa. Mereka sering mengamati sifat dan perilaku pengurus ataupun anggota Rohis, dan bahkan ada yang bergabung setelah berkawan akrab dengan anggota dan pengurus Rohis. Pengurus Rohis juga siap jika ada kawannya yang ingin curhat seputar masalah pribadi ataupun permasalahan agama yang menderanya dan memberikan maselatnya tanpa harus menggurui.
2. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan siswa yang ingin mengikuti Rohis seperti adanya kegiatan sehari-hari seperti sibuk dengan les yang tidak bisa ditinggalkan, sibuk pacaran, ataupun kegiatan Rohis berbenturan dengan kegiatan ekstra lain yang ia ikuti.

⁴² Wawancara dengan murabbi/TKS Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung, Habibi, Jum'at 3 Juni 2016 jam 14.30.

3. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan atau malasnya mentor, murabbi, TKS dalam membimbing anggota, pengurus Rohis ataupun siswa lain seperti waktu pribadinya berbenturan dengan kegiatan Rohis, sakit secara tiba-tiba sehingga tidak memberi kabar, ataupun ada acara mendadak.
4. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah anggota dan pengurus Rohis sekarang ada sekitar 100 orang lebih, terdiri dari siswa ikhwan dan akhwat.
5. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tahun siswa yang mengikuti Rohis selalu berkurang, sebenarnya banyak yang bertambah, tetapi jumlah yang bertambah dan berkurang berselisih setengah, misalnya bertambah 10 orang tetapi berkurang 5 orang.

Dari hasil wawancara dengan ketua Rohis diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis memiliki peran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, seperti melakukan pendekatan dan interaksi antar sesama, seperti mendekati siswa yang nakal, bergaul dengan mereka tanpa menggurui, dan mendengarkan curhatannya jika mereka curhat, dengan begitu, mereka tidak canggung lagi dan mulai memiliki sikap yang lebih baik dari sebelumnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan ketua Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung, Aldian Henandi:

1. Bagaimana struktur organisasi Rohis?

2. Bagaimana pembagian tugas masing-masing bidang?
3. Apa saja program kerja Rohis?
4. Peran-peran apa yang dijalankan pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan?
5. Apa saja yang menjadi penghambat siswa lain malas mengikuti Rohis?
6. Apa saja kegiatan rutin yang menjadi agenda Rohis?
7. Selain agenda rutin, adakah agenda untuk kegiatan jangka panjang, misalnya bakti sosial dll?
8. Selama ini, adakah hambatan dalam melaksanakan kegiatan Rohis?
9. Apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
10. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan yang dilaksanakan Rohis?
11. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program Rohis?

Jawab:

1. Ada 3 bagian struktur Rohis, pendidikan dan berkarakter Islam, syiar Islam, dan seni dan kreatifitas.
2. Pembagian tugasnya:
 - a. Pendidikan dan berkarakter Islam: mengajak anggota dan pengurus Rohis untuk berkumpul dalam suatu perkumpulan seperti syuro (rapat) ataupun kumpul di hari Jum'at sewaktu shalat Jum'at.

- b. Syiar Islam: membuat kultum dan jadwal kultum di setiap sabtu, dan agenda Rohis lainnya.
 - c. Seni dan kreatifitas: membuat mading dan seni kreatifitas lainnya yang Islami.
3. Kegiatan Rohis ada 2, yang terdiri dari progja khusus Rohis seperti, BBQ (Bina Baca Qur'an), mabit (malam bina iman dan taqwa), rihlah (jalan-jalan), BBM (bersih-bersih mushola), rujak party dan nobar (nonton bareng film Islami), apkero (apresiasi keluarga Rohis), dan kegiatan Rohis yang dilakukan seluruh siswa seperti tadarus Qur'an di tiap pagi, kultum di tiap sabtu, infaq di tiap jum'at ataupun hari besar Islam dengan diadakannya ceramah agama dan pesantren kilat di tiap Ramadhan.
 4. Melakukan pendekatan dan interaksi antar sesama, seperti mendekati siswa yang nakal, bergaul dengan mereka tanpa menggurui, dan mendengarkan curhatannya jika mereka curhat, dengan begitu, mereka tidak canggung lagi dan mulai memiliki sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Juga lewat bahasa yang santun dan dengan perilaku berpakaian yang rapi dan sopan.
 5. Yang menjadi penghambat adalah karena ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sehingga malu dan minder. Dan kebanyakan juga malas berkumpul, ataupun karena berpacaran
 6. Ada banyak, kegiatan rutin juga terbagi 2, kegiatan rutin khusus anggota dan pengurus Rohis dan kegiatan rutin semua siswa.

7. Iya ada, seperti mengunjungi panti asuhan ataupun bakti sosial saat Ramadhan ataupun hari tertentu, juga biasanya diadakan BBM (bersih-besih mushola), kegiatan rutin anggota Rohis.
8. Ada, salah satunya dari siswa itu sendiri, seperti berbenturan dengan kegiatan eskul lain dan les di luar sekolah, ataupun berpacaran.
9. Membujuk dia untuk berkumpul kembali di Rohis di hari jum'at ataupun hari biasanya.
10. Pendukung, karena adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah, adanya semangat dari anggota Rohis, ataupun sebagian siswa.

Penghambat, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya biaya untuk membuat suatu kegiatan.
11. Hasilnya cukup memuaskan, terutama kegiatan Rohis yang dilaksanakan semua siswa, banyak yang menyimak dan mengikuti tadarus Qur'an ataupun kultum. Program kerja anggota Rohis juga banyak yang berjalan dengan baik.⁴³

Analisa:

1. Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa struktur Rohis terbagi menjadi 3 bagian yaitu pendidikan dan berkarakter Islam, syiar Islam, dan seni dan kreatifitas.
2. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembagian tugas struktur Rohis yaitu:

⁴³ Wawancara dengan ketua Rohis, Aldian Henandi, Jum'at 13 Mei 2016 jam 14.00.

- a. Pendidikan dan berkarakter Islam: mengajak anggota dan pengurus Rohis untuk berkumpul dalam suatu perkumpulan seperti syuro (rapat) ataupun kumpul di hari Jum'at sewaktu shalat Jum'at.
 - b. Syiar Islam: membuat kultum dan jadwal kultum di setiap sabtu, dan agenda Rohis lainnya.
 - c. Seni dan kreatifitas: membuat mading dan seni kreatifitas lainnya yang Islami.
3. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan Rohis terdiri dari 2 bagian, yang terdiri dari progja khusus Rohis seperti, BBQ (Bina Baca Qur'an), mabit (malam bina iman dan taqwa), rihlah (jalan-jalan), BBM (bersih-bersih mushola), rujak party dan nobar (nonton bareng film Islami), apkero (apresiasi keluarga Rohis), dan kegiatan Rohis yang dilakukan seluruh siswa seperti tadarus Qur'an di tiap pagi, kultum di tiap sabtu, infaq di tiap jum'at ataupun hari besar Islam dengan diadakannya ceramah agama dan pesantren kilat di tiap Ramadhan.
 4. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengurus Rohis berperan dalam perilaku keagamaan siswa seperti melakukan pendekatan dan interaksi antar sesama, mendekati mereka, bergaul dengan mereka tanpa harus menggurui, dan mendengarkan curhatan mereka. Juga dengan cara perilaku berpakaian yang rapi dan sopan, dan dengan cara menggunakan bahasa yang santun.

5. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penghambat siswa lain malas ikut Rohis seperti minder dan malu karena tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan karena berpacaran.
6. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak kegiatan rutin Rohis, kegiatan rutin juga terbagi 2, kegiatan rutin khusus anggota dan pengurus Rohis dan kegiatan rutin semua siswa.
7. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kegiatan rutin jangka panjang Rohis, seperti mengunjungi panti asuhan ataupun bakti sosial saat Ramadhan ataupun hari tertentu, juga biasanya diadakan BBM (bersih-besih mushola), kegiatan rutin anggota Rohis.
8. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan dalam melaksanakan kegiatan Rohis salah satunya dari anggota Rohis itu sendiri, seperti berbenturan dengan kegiatan eskul ataupun les tambahan di luar, ataupun sibuk berpacaran.
9. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa cara untuk mengatasi hambatan tersebut seperti membujuk dia untuk kembali bergabung di kegiatan Rohis di hari jum'at ataupun hari biasanya.
10. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dari kegiatan Rohis seperti dukungan dari guru dan kepala sekolah, dan adanya semangat dari anggota dan pengurus itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya biaya untuk melaksanakan kegiatan Rohis, dan kurangnya sarana dan pra sarana.

11. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan Rohis hasilnya memuaskan, program Rohis yang didukung penuh sekolah hasilnya memuaskan, seperti kultum dan tadarus Qur'an. Program kerja Rohis juga berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan siswi SMA Negeri 4 Bandar Lampung non Rohis, diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena pengurus Rohis selalu berinteraksi dengan temannya yang non Rohis, mereka mencontoh sifat, dan perilaku sehari-hari, seperti pakaian, cara berbicara, dan biasanya mereka mempunyai ilmu agama sedikit lebih banyak daripada non Rohis.

Berikut ini hasil wawancara dengan siswi non Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung, Mayang Mentari:

1. Bagaimana pandangan anda tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pengurus Rohis?
2. Bagaimana pandangan anda tentang ramalan bintang?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang diikuti siswa?
4. Apa siswa rutin membaca Al-Qur'an?
5. Pernahkah siswa membantu orang lain, misalnya berbagi kepada sesama dsb?
6. Perubahan perilaku keagamaan apa saja yang dirasakan siswa setelah mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keagamaan di sekolah?

Jawab:

1. Sangat setuju, karena dengan adanya ada kegiatan Rohis banyak siswa yang lebih mengerti ilmu agama, seperti kultum, karena isi kultum itu lebih banyak bercerita sehingga menarik siswa yang mendengarkan dan jadi lebih memahami, juga adanya kegiatan tadarus Qur'an, banyak siswa yang dari tidak bisa membaca Qur'an jadi bisa membaca.
2. Sangat tidak setuju, karena itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan jika mempercayai itu sama saja dengan mempercayai selain Allah SWT, dan sama saja menyekutukan Allah dan musyrik.
3. Ada kultum yang diadakan tiap sabtu, ada tadarus Qur'an yang diadakan selasa sampai jum'at, selama 10 menit, ada PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), biasanya berupa ceramah agama atau tiap Ramadhan ada pesantren kilat, ada infaq di hari jum'at, kita diberikan kesempatan untuk menginfak, ada juga doa bersama setahun sekali, mendoakan untuk kelas 3 karena akan mengadakan UN.
4. Iya rutin membaca Al-Qur'an di sekolah.
5. Iya, biasanya diberi kesempatan di tiap hari jum'at, infaq, ataupun saat ada yang meninggal. Ada juga saat Ramadhan, bakti sosial ke pesantren.
6. Perubahannya menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mengerti

menjadi mengerti. Banyak yang mengerti cara membaca Al-Qur'an, padahal sebelumnya acuh tak acuh.⁴⁴

Analisa:

1. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sangat setuju dengan adanya kegiatan Rohis tersebut, banyak siswa yang mulai mengerti ilmu agama, dengan adanya kultum yang lebih banyak bercerita sehingga menarik siswa untuk menyimak dan mendengarkan sehingga mereka bisa memahami, juga dengan adanya tadarus Qur'an, banyak siswa yang tidak bisa membaca, menjadi bisa membaca Al-Qur'an.
2. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sangat tidak setuju dengan ramalan bintang, karena bertentangan dengan Al-Qur'an, dan jika mempercayai sama saja dengan menyekutukan Allah dan musyrik.
3. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan yang diikuti siswa meliputi kultum yang diadakan tiap sabtu, ada tadarus Qur'an yang diadakan selasa sampai jum'at, selama 10 menit, ada PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), biasanya berupa ceramah agama atau tiap Ramadhan ada pesantren kilat, ada infaq di hari jum'at, kita diberikan kesempatan untuk menginfak, ada juga doa bersama setahun sekali, mendoakan untuk kelas 3 karena akan mengandakan UN.

⁴⁴ Wawancara dengan Mayang Mentari, siswi SMA Negeri 4 Bandar Lampung non Rohis, Jum'at 3 Juni 2016 jam 13.00.

4. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa rutin membaca Al-Qur'an di sekolah, lebih tepatnya setiap hari selasa sampai jum'at.
5. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa pernah membantu sesama, seperti biasanya diberi kesempatan di tiap hari jum'at, infaq, ataupun saat ada yang meninggal. Ada juga saat Ramadhan, bakti sosial ke pesantren.
6. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan perilaku keagamaan siswa seperti dari yang tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa, dari yang tidak tahu ilmu agama menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari hasil kelima wawancara dengan kepala sekolah, guru pembina, mentor atau TKS Rohis, ketua Rohis, dan siswi non Rohis, dapat diambil kesimpulan bahwa pengurus Rohis dapat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa seperti:

1. Dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan Rohis, seperti tadarus Al-Qur'an setiap hari selasa sampai jum'at, membuat banyak siswa yang tadinya malas dan tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi minder kepada siswa lainnya, sehingga mereka minta diajarkan membaca Al-Qur'an kepada temannya yang anggota Rohis. Dan mereka siap untuk mengajarkan. Kegiatan lain seperti kultum yang

diadakan setiap sabtu, dengan tema dan isi yang menarik, mereka mendengarkan dengan seksama dan menyimak, bahkan ada diantara mereka yang bertanya. Kegiatan lain seperti infaq yang diadakan Rohis setiap jum'at siang, membuat mereka jadi berbagi kepada sesama. Kegiatan lain seperti roti kejujuran, membuat siswa berbuat jujur, dan dilatih untuk jujur. Juga kegiatan lain seperti PHBI ataupun pesantren kilat juga membuat iman dan ilmu mereka menjadi bertambah. Juga, adanya kegiatan lain seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, membuat banyak siswa yang secara tidak langsung juga ikut shalat Dhuhur berjamaah, dan secara tidak langsung ada diantara mereka yang menjadi kebiasaan dan membuat disiplin dalam beribadah. Siswa lain juga merasa para pengurus Rohis berilmu agama tinggi dibanding mereka sehingga mereka tidak canggung untuk bercerita seputar permasalahan ilmu agama dan masalah pribadi. Dan pengurus Rohis siap mendengarkan curhatan mereka. Secara tidak langsung, pengurus Rohis akan membimbing temannya ke jalan yang lebih baik dan perilaku agama mereka menjadi lebih baik. Siswa lain juga menilai perilaku, tata bahasa yang santun dan perilaku berpakaian pengurus Rohis juga lebih baik dari mereka, sehingga banyak diantara mereka yang meniru perilaku, tata bahasa dan berpakaian para pengurus. Juga adanya dukungan dari kepala

sekolah, dewan guru dalam melakukan suatu kegiatan Rohis sehingga para pengurus Rohis didukung para guru bisa membentuk perilaku keagamaan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Yang membedakan penelitian Rohis ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada pembentukan perilaku keagamaan siswa dan jarang sekali penelitian Rohis yang berfokus pada perilaku keagamaan siswa. Dan biasanya penelitian Rohis hanya terpaku pada kegiatan Rohis tersebut.

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang pengolahan dan analisa data yang di sini adalah penyusunan data primer secara sistematis yang di peroleh melalui interview, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Adapun subjek yang penulis teliti adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru pembina Rohis, 1 orang mentor/TKS, 1 orang ketua Rohis dan 40 orang pengurus Rohis ikhwat ataupun akhwat, dan 1 orang siswi non Rohis di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian ilmiah ini, penulis berusaha melakukan identifikasi terhadap Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

A. Pengolahan Data

1. Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap peran pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut

a. Kedisiplinan

1. Kedisipinan dalam beribadah (shalat berjamaah Dhuhur)

Salah satu yang diteliti adalah disiplin dalam beribadah, seperti shalat berjamaah di mushola sekolah, para pengurus Rohis memberikan contoh dan perilaku keagamaan untuk dicontoh oleh siswa lainnya, tetapi masih ada yang tidak hadir saat shalat Dhuhur berlangsung.⁴⁵

⁴⁵ Observasi hari senin 16 Mei 2016 jam 12.10

2. Datang tepat waktu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, pengurus Rohis memberikan contoh untuk tidak datang terlambat ke sekolah akan tetapi masih ada yang datang terlambat.⁴⁶

3. Mematuhi tata tertib

Tidak dapat di pungkiri bahwa dalam hal siswa masih banyak yang tidak mematuhi tata tertib, ini di perkuat dengan banyaknya kasus-kasus pelanggaran tata tertib seperti tidak membawa atribut perlengkapan sekolah seperti tidak memakai dasi, tidak memakai topi saat upacara.⁴⁷

b. Kebersihan

1. Kebersihan pakaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan penulis, para pengurus sudah memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal kerapian berpakaian dan rambut, sebagian telah menjaga kebersihan dan kerapian akan tetapi masih ada yang belum rapi.⁴⁸

2. Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan

Berdasarkan hasil observasi para pengurus telah menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan yang cukup baik meskipun masih ada hal yang mengganggu kenyamanan dalam belajar.⁴⁹

⁴⁶ Observasi hari Selasa 17 Mei 2016 jam 07.20

⁴⁷ Observasi hari Senin 16 Mei 2016 jam 07.30

⁴⁸ Observasi hari Selasa 17 Mei 2016 jam 10.15

⁴⁹ Observasi hari Rabu 18 Mei 2016 jam 08.00

c. Sopan santun

1. Bersikap sopan santun terhadap guru, dan sesama siswa

Berdasarkan hasil observasi, pengurus Rohis sudah memberikan contoh tauladan yang baik dalam hal kesopan santunan dalam kehidupan sehari-harinya. Biasanya peserta didik selalu mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama siswa serta dengan orang tua. Upaya ini dilakukan agar siswa membiasakan diri selalu menghormati orang yang lebih tua dan maupun sesama siswa, akan tetapi masih ada saja siswa yang belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

2. Bersikap sopan dalam perkataan, perbuatan dan berpakaian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, masih banyak sekali perilaku keagamaan yang kurang baik yang para siswa lakukan, adapun Rohis sendiri sudah berusaha untuk membina perilaku dari siswa dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan, akan tetapi tetap saja hasil yang didapatkan adalah siswa banyak sekali yang suka berkata kotor di lingkungan sekolah, masih banyak peserta didik berbuat yang kurang sopan seperti suka menjahili sesama peserta didik, keluar kelas semaunya tanpa izin di saat jam pelajaran berlangsung, serta masih banyak yang berpakaian tidak sopan, seperti baju di keluarkan saat memasuki ruang guru, ada yang tidak memakai

⁵⁰ Observasi hari Rabu 18 Mei 2016 jam 11.00

kaos kaki, ada yang merokok di lingkungan sekolah dan lain sebagainya.⁵¹

Perilaku siswa merupakan cerminan perilaku kepala sekolah, para guru, ataupun para pengurus Rohis yang di jadikan contoh sebagai panutan, tatanan nilai-nilai akhlak, aspek yang menunjang siswa untuk lebih baik lagi perilaku keagamanya yang berguna bagi agama bangsa dan negara. Tindakan lingkungan pendidikan tidak hanya untuk mentrasfer ilmu semata melainkan untuk membina perilaku siswa dan nilai pada peserta didik di lingkungan sekolah. Hal tersebut di lakukan melalui perbuatan, ucapan pikiran di jadikan contoh tauladan. Dan dalam hal ini, para pengurus Rohis berperan penting dalam membina perilaku keagamaan, karena mereka sangat dekat dibandingkan guru dengan siswa.

d. Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi, siswa juga dididik untuk jujur, seperti di sekolah, petugas Rohis menyediakan roti kejujuran, roti tersebut diberikan untuk masing-masing kelas, dan biasanya tidak ada yang mengawasi. Siswa dididik untuk tidak berbohong, dengan tidak membayar roti tersebut padahal ia mengambil.⁵²

⁵¹ Observasi hari Rabu 18 Mei 2016 jam 12.00

⁵² Observasi hari Kamis 19 Mei 2016 jam 12.30

2. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung di peroleh keterangan bahwa pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku siswa di saat para siswa dan para pengurus Rohis berinteraksi sesama mereka. Secara di sadari atau tidak, para pengurus berperan dalam perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, contoh saat istirahat, biasanya para pengurus ataupun anggota Rohis pergi ke mushola untuk melaksanakan shalat Dhuha, ataupun saat waktu Dzuhur berlangsung, para pengurus Rohis lebih memilih sholat Dhuhur ketimbang berada di kantin ataupun koperasi. Dan beberapa siswa non anggota Rohis lainnya, secara tidak langsung juga ikut melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Contoh lainnya misalnya, saat pagi hari sebelum memulai pelajaran, diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang dipimpin salah seorang pengurus Rohis, banyak siswa non Rohis juga menyimak pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan bahkan mengikuti pembacaan dari awal sampai selesai. Contoh lain saat kultum, yang diadakan setiap hari Sabtu sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, banyak siswa non Rohis juga ikut menyimak dan bahkan ada yang bertanya setelah selesai.

Dari hasil wawancara dengan ibu pembina Rohis diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis memiliki pengaruh positif terhadap siswa non Rohis, mereka setiap hari dari senin-sampai sabtu selalu

berinteraksi terhadap sesamanya. Bahkan ada siswa non Rohis yang setelah mengikuti kegiatan Rohis dan bergabung di Rohis ibadahnya menjadi meningkat, dia jadi rajin beribadah Dhuha ataupun Dzuhur berjamaah, dan sering membaca ayat suci Al-Qur'an di luar jam pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan TKS/murabbi/pengajar Rohis diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis memiliki peran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena mereka lebih sering berinteraksi sesamanya dibandingkan guru ataupun pembina Rohis. Siswa non Rohis sering mengamati sifat dan perilaku temannya yang berasal dari Rohis, sehingga ada yang ikut bergabung dengan Rohis secara sukarela ataupun memiliki akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka banyak yang curhat dan bertanya seputar agama kepada temannya yang berasal dari Rohis, dan pengurus Rohis tersebut akan mendengar curhatnya dan membimbing mereka.

Dari hasil wawancara dengan ketua Rohis diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis memiliki peran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, seperti melakukan pendekatan dan interaksi antar sesama, seperti mendekati siswa yang nakal, bergaul dengan mereka tanpa menggurui, dan mendengarkan curhatannya jika mereka curhat, dengan begitu, mereka tidak canggung lagi dan mulai memiliki sikap yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan siswi SMA Negeri 4 Bandar Lampung non Rohis, diperoleh keterangan bahwa pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena pengurus Rohis selalu berinteraksi dengan temannya yang non Rohis, mereka mencontoh sifat, dan perilaku sehari-hari, seperti pakaian, cara berbicara, dan biasanya mereka mempunyai ilmu agama sedikit lebih banyak daripada non Rohis.

Dari berbagai keterangan di atas, pengurus Rohis berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, meskipun banyak diantara mereka yang acuh tak acuh dengan kegiatan Rohis, tapi ada segelintir siswa yang perilaku bisa dibentuk melalui kegiatan Rohis sehingga perilaku keagamaan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari yang tadinya tidak pernah shalat berjamaah, menjadi rutin berjamaah, dari yang tadinya tidak pernah membaca Al-Qur'an, menjadi sering membaca Al-Qur'an, dari yang tadinya tidak bisa membaca Al-Qur'an, menjadi bisa membaca Al-Qur'an karena minder dan meminta bantuan temannya.

B. Analisa Data

Data hasil observasi, interview dan dokumentasi yang telah di sajikan sebelumnya, setelah itu data tersebut dapat di analisis dan di tarik kesimpulan.

Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara (interview),

observasi, dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung, pendekatan yang dilakukan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis memiliki analisis selama menjalankan penelitian di SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Di antaranya pengurus yang memang berperan dominan dalam upaya perilaku keagamaan siswa, cerminan perilaku siswa juga disebabkan karena pola pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru ataupun pengurus Rohis.

Pembentukan perilaku yang diterapkan agar perilaku siswa menjadi lebih baik berlangsung dengan baik. Pembinaan dari guru ataupun pengurus Rohis yang telah diterapkan sudah dilaksanakan dengan baik. Meskipun belum semaksimal yang diinginkan.

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan dan analisa tentang Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa peran yang dilakukan pengurus Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung dalam membentuk perilaku keagamaan adalah:

1. kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap hari selasa sampai jum'at,
2. kultum yang diadakan setiap sabtu,
3. infaq yang diadakan Rohis setiap jum'at siang,
4. kegiatan lain seperti roti kejujuran,
5. kegiatan lain seperti PHBI ataupun pesantren kilat,
6. kegiatan lain seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah.

B. Saran-Saran

Sebelum skripsi ini diakhiri, penulis merasa perlu memberikan masukan yang dalam hal ini penulis tujukan kepada pengurus Rohis, guru pembina maupun mentor Rohis antara lain.

1. Hendaknya para pengurus Rohis meningkatkan kegiatan lebih baik lagi, dengan cara membuat suatu kegiatan Rohis yang baru dan berbeda dari

kegiatan Rohis yang sebelumnya, sehingga bisa meningkatkan minat siswa lain untuk bergabung.

2. Hendaknya para pengurus Rohis juga membimbing siswa lain yang bukan berasal dari Rohis dengan cara berteman dengan mereka, tetapi tidak menggurui, menasehati tetapi tidak menggurui, dan mendengarkan curhat mereka, dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat.
3. Guru pembina ataupun semua guru juga membimbing dan mendengarkan curhat dan masalah mereka dengan cara yang bersahabat, dengan begitu, mereka tidak minder atau takut untuk bercerita, sehingga mereka tidak terjerumus ke lembah yang lebih buruk.

C. Penutup

Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran perbaikan demi sempurnanya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata semoga apa yang telah tertuang di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, penuls memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa dan kekurangan kita. Amin Yaa Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implemensi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 2004

Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Buletin Rohis SMA Negeri 4 Bandar Lampung

Cece Wijaya, Djaja Badjuri, dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan penerjemah CV Darus Sunnah, 2013

Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2005

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Hasbi Al- Shiddieqy, *Al-Islam Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Hendro Puspito, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

- Jamaluddin Kafi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Depag, 1993
- John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000
- Manfred Oepen dan Walfgang Karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan*, Jakarta: P3M, 1987
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2006
- Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Said Howa, *Perilaku Islam*, Studio Press, 1994
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- S Prodjaditoro, *Pengantar Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1981
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet Ke IV, 2001
- Sutari Imam Barnadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistemik*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1986

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jogjakarta: Andi, Jilid I, 2004

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung : Rosda Karya, 2009

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

<https://artikelsiana.com>

<http://kbbi.web.id/anggota>

<http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa>

www.rpp-silabus.com